

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Sanjaya, 2013: 2).

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian (Suyono dan Hariyanto, 2013: 9). Keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Maka agar tercapai efisien dan efektivitas kerja sangat diperlukan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugasnya (Slameto, 2013: 1).

Selain memperhatikan kualitas dan profesionalisme guru, untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas baik perlu juga adanya sarana penunjang pendidikan seperti tersedianya fasilitas atau sarana pendidikan yang bermutu baik di sekolah. Sarana pendidikan merupakan sarana penunjang bagi proses belajar mengajar. Menurut E. Mulyasa, sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran (Sani, 2011: 2).

Pengertian di atas dapat memberikan gambaran bahwa fasilitas sangat membantu dalam proses belajar mengajar di sekolah dan sangat di butuhkan oleh peserta didik sebagai media atau sarana penjasar bagi peserta didik itu sendiri. Terutama untuk mata pelajaran yang sangat membutuhkan laboratorium. Di sekolah menengah sendiri seperti yang kita ketahui ada beberapa mata pelajaran

yang sangat membutuhkan peranan laboratorium untuk menunjang dalam pembelajaran, mata pelajaran yang dimaksud yaitu IPA, computer (TIK), dan bahasa. Ketiga mata pelajaran tersebut sangat membutuhkan keberadaan laboratorium sebagai tempat praktik dan eksperimen (Sani, 2011: 2).

Laboratorium merupakan salah satu sarana pembelajaran di sekolah sebagai tempat kegiatan praktikum bagi peserta didik. Untuk mata pelajaran IPA, laboratorium dibutuhkan sebagai tempat eksperimen dan uji coba dalam rangka untuk membuktikan dan menguji teori-teori yang telah diajarkan oleh pendidiknya. Pendidikan sains menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Oleh karena proses sains tidak dapat dipelajari hanya dengan mendengarkan, bahkan tidak juga dengan menyaksikan demonstrasi, maka proses sains harus dipelajari dengan melakukan (Kertiasa, 2006).

Hasil survei dan wawancara yang dilakukan dengan Kepala Laboratorium SMP Negeri 13 Pekanbaru pada Senin 30 Oktober 2017, bahwa yang menjadi kendala dalam profil laboratorium adalah kurangnya perhatian dari pengelola laboratorium dalam mengelola labarorium, seperti penyusunan alat dan bahan, tata letak dan tata ruang laboratorium tidak tersusun dengan rapi. Selain itu, kendala dalam pengelolaan laboratoriumnya adalah tidak adanya laboran dan teknisi dari sekolah tersebut, sehingga kepala laboratorium kewalahan dalam mengurus dan mengelola labor dengan keterbatasan waktu yang dimilikinya, dan administrasi laboratorium masih ada yang belum lengkap.

Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian pada SMP Negeri 13 Pekanbaru adalah untuk melihat kelengkapan sarana dan prasarana laboratorium IPA/ Biologi serta kompetensi guru pengelola laboratorium IPA/ Biologi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Safitri (2017) tentang Standarisasi Laboratorium Biologi dalam proses pembelajaran di SMA Negeri Se-Kecamatan Marpoyan Damai Tahun Ajaran 2016/ 2017 dikategorikan sangat baik dengan nilai presentase sebesar 88,1%. Selain itu, hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Wahyuni (2015) tentang tingkat kompetensi guru dalam

pengelolaan laboratorium IPA di SMPN Kota Pekanbaru tahun ajaran 2014/ 2015 dikategorikan sangat kompeten dengan persentase 89,23%.

Profil adalah pandangan, lukisan, sketsa biografis, penampang, grafik atau ikhtisar yang memberikan fakta tentang hal-hal khusus. Profil laboratorium yang dimaksud adalah penggambaran mengenai ruangan laboratorium yang ditinjau dari beberapa aspek (Suhendra, 2012: 15).

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kafaah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas menurut Mulyasa dalam Musfah (2011: 27).

Berdasarkan masalah yang di kemukakan di atas maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul “Profil Laboratorium dan Kompetensi Guru Pengelola Laboratorium IPA/ Biologi SMP Negeri 13 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/ 2018”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka identifikasi masalah untuk profil laboratorium dan kompetensi guru pengelola laboratorium IPA/ Biologi adalah sebagai berikut:

- 1) Perlengkapan laboratorium IPA/ Biologi kurang lengkap.
- 2) Lokasi dan ruang laboratorium IPA/ Biologi yang kurang memadai.
- 3) Kurangnya pelatihan terhadap pengelola laboratorium IPA/ Biologi.
- 4) Tidak adanya tenaga laboratorium seperti laboran dan teknisi laboratorium, sehingga pengelolaan laboratorium tidak berjalan dengan baik.
- 5) Efektivitas dalam pemanfaatan laboratorium masih kurang.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan menemukan sasaran maka penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini dilakukan kepada guru pengelola laboratorium IPA/ Biologi SMP Negeri 13 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/ 2018.
- 2) Parameter yang diteliti adalah profil laboratorium dan kompetensi guru pengelola laboratorium IPA/ Biologi berdasarkan Permendiknas No 24 Tahun 2007 dan Permendiknas No 26 Tahun 2008.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah profil laboratorium IPA/ Biologi SMP Negeri 13 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/ 2018?
- 2) Bagaimanakah kompetensi guru pengelola laboratorium IPA/ Biologi SMP Negeri 13 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/ 2018?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui profil laboratorium IPA/ Biologi SMP Negeri 13 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/ 2018.
- 2) Untuk mengetahui kompetensi guru pengelola laboratorium IPA/ biologi SMP Negeri 13 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/ 2018.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat sebagai sumber informasi yang berguna bagi guru, sekolah, dan peneliti. Ada pun manfaat dari penelitian ini adalah:

- 1) Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai gambaran untuk profil laboratorium dan sebagai pertimbangan untuk pengelolaan laboratorium yang baik untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.
- 2) Bagi guru, dapat menjadi referensi dalam upaya meningkatkan pemanfaatan laboratorium dengan adanya pengelolaan laboratorium yang efektif.

- 3) Bagi peneliti, menambah wawasan pengetahuan peneliti dalam mengembangkan pengelolaan laboratorium, khususnya laboratorium IPA SMP Negeri.

1.6 Defenisi Istilah Judul

Adapun beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu istilah kompetensi guru dalam pengelolaan laboratorium. Untuk menghindari kemungkinan terjadinya perbedaan penafsiran pada defenisi operasionalnya adalah sebagai berikut:

Profil adalah pandangan, lukisan, sketsa biografis, penampang, grafik atau ikhtisar yang memberikan fakta tentang hal-hal khusus. Profil laboratorium yang dimaksud adalah penggambaran mengenai ruangan laboratorium yang ditinjau dari beberapa aspek (Suhendra, 2012: 15).

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kafah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas menurut Mulyasa dalam Musfah (2011: 27).

Istilah pengelolaan merupakan terjemahan dari kata *management*, berasal dari kata “*to manage*” yang berarti mengatur, melaksanakan, mengelola, mengendalikan, dan memperlakukan. Namun kata *management* sendiri sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata manajemen yang berarti sama dengan istilah “pengelolaan”, yakni sebagai suatu proses mengoordinasi dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kerja agar dapat diselesaikan secara efisien dan efektif (Mariyana dkk, 2010: 16).

Manajemen laboratorium (*laboratory management*) adalah usaha untuk mengelola laboratorium. Suatu laboratorium dapat dikelola dengan baik sangat ditentukan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya (Tawil & Liliyasi, 2016: 7).

Kata “laboratorium” adalah kata latin yang berarti “tempat bekerja”. Dalam perkembangannya, kata “laboratorium” mempertahankan arti aslinya, yaitu “tempat bekerja”, tetapi khusus keperluan penelitian ilmiah (Kertiasa, 2006: 1).



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau